

03/H/99

No. 9/TH/2001

BAB II

KAEDAH KESAHIHAN HADIS



sebagai berikut:

Butit-butir embrio kaedah kesahihan¹ hadis sebenarnya telah tampak ada sejak zaman sahabat Nabi, akan tetapi hingga abad III H belum dirumuskan dalam suatu kaedah (diriwayatkan oleh orang-orang yang) adil dan dhâbith, defenitif yang eksplisit. Berdasarkan data sejarah yang ada, kaedah kesahihan hadis pertama kali dikemukakan oleh salah seorang ulama hadis *mutaakhkhirîn* yang berpengaruh mayoritas ulama hadis yang kemudian dijadikan sebagai besar baik pada masanya maupun masa sesudahnya, yakni Ibn al-Shalâh (W.643 H).² Kaedah tersebut sebagai berikut:³

اما الحديث الصحيح فهو الحديث المسند الذي يتصل اسناده
بنقل العدل الضابط عن العدل الضابط الى منتهاه ولا يكون شاذاً ولا معللاً

"Adapun hadis *shahîh* ialah hadis yang bersambung sanadnya (sampai kepada Nabi), diriwayatkan oleh (periwayat) yang adil dan *dhâbit* sampai akhir *sanad*, (di dalam hadis itu) tidak terdapat kejanggalan (*syudzûdz*) dan cacat (*'illat*)".

1. Kata "sahih" telah menjadi kosa kata bahasa Indonesia dengan arti: sah; benar; sempurna; sehat (tidak ada cacat) dan; pasti. W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, diolah kembali oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985 M), h. 849. Kata tersebut berasal dari bahasa Arab "*al-shahîh*", yang secara bahasa berarti yang sehat (lawan kata dari sakit). Kata ini pada asalnya dipakai untuk menyipati tubuh, kemudian secara metaforis dipakai juga untuk menyipati sesuatu selain tubuh. Muhammad bin Mukarram bin Manzhûr (selanjutnya ditulis Ibn Manzhûr), *Lisân al'Arab*, Jilid III, (Mesir: Dâr al-Mishriyyat, tth), h. 338-339.

2. M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988 M), h. 105.

3. Abû 'Amr 'Usmân bin 'Abd al-Rahmân bin Shalâh (selanjutnya ditulis Ibn al-Shalâh), *Ulûm al-Hadîs*, (Madinah al-Munawwarat: Al-Maktabat al-'Ilmiyyat, 1972 M), h. 10.

yang Rumusan yang dikemukakan Ibn al-Shalâh di atas, kemudian diringkaskan al-Nawâwî dan al-Suyûthî dengan rumusan sebagai berikut:⁴

ما اتصل بسند بالعدول والضابطين غير شذوذ ولا علة

"(Hadis Sahih ialah) hadis yang bersambung *sanad*-nya, (diriwayatkan oleh orang-orang yang) adil dan *dhâbith*, serta tidak terdapat (dalam hadis itu) kejanggalan (*syudzûdz*) dan cacat (*'illat*).

Itulah kaedah kesahihan hadis yang disepakati oleh mayoritas ulama hadis yang kemudian dijadikan sebagai acuan umum untuk menguji dan menentukan kualitas suatu hadis. Dari kaedah tersebut, dapat diurai unsur-unsur hadis sahih yaitu:

1. *Sanad* bersambung (*al-ittishâl al-sanad*)
2. Seluruh periwayat (*sanad*) bersifat adil (*'adâlat al-rawât*)
3. Seluruh periwayat bersifat *dhâbith* (*dhabth al-ruwât*)
4. Dalam hadis itu tidak terdapat kejanggalan (*ghayr al-syâz*)
5. Dalam hadis itu tidak terdapat cacat (*ghayr al-'illat*)

Tiga unsur pertama berkenaan khusus dengan *sanad*, sedang dua unsur berikutnya selain berkenaan dengan *sanad* juga berkenaan dengan *matn*. Karena itu ulama hadis pada umumnya menyatakan bahwa hadis yang *sanad*-nya sahih belum tentu *matn*-nya juga sahih. Demikian pula sebaliknya *matn*

4. Jalâl al-Dîn 'Abd al-Rahmân bin Abî Bakr al-Suyûthî (selanjutnya ditulis al-Suyûthî), *Tadrîb al-Râwî Syarh Taqrîb al-Nawâwî*, (Madinah al-Munawwarat: Al-Maktabat al-'Ilmiyyat, 1972 M), h. 10.

yang sahah belum tentu *sanad*-nya sahah⁵. Jadi berarti, kesahihan hadis tidak hanya ditentukan oleh kesahihan *sanad* tapi juga kesahihan *matn*. Lebih lanjut tentang unsur-unsur kesahihan *sanad* dan *matn* sebagai bagian integral dari kaedah kesahihan hadis adalah sebagai berikut.

A. Kesahihan *Sanad*

1. *Sanad* Bersambung

Yang dimaksud dengan *sanad* bersambung ialah bahwa tiap-tiap periwayat dalam *sanad* hadis menerima hadis dari periwayat lain yang terdekat sebelumnya; keadaan itu berlangsung demikian sampai akhir *sanad* dari hadis itu.⁶

Jadi seluruh rangkaian periwayat dalam *sanad*, mulai dari periwayat yang disandari oleh *al-mukharrij* sampai kepada periwayat tingkat sahabat yang menerima hadis yang bersangkutan dari Nabi, bersambung dalam periwiyatan.

Untuk mengetahui validitas persambungan *sanad*, ialah dengan menelaah biografi periwayat dan metode yang digunakan dalam proses periwiyatan.⁷ Suatu *sanad* hadis barulah

5. M. Syuhudi Ismail, *Op. Cit*, h. 111. Pengarang yang sama, *Kriteria Kualitas Hadis, dalam Hadits Nabi Menurut Pembela, Pengingkar dan Pemalsunya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995 M), h. 76-77.

6. Shubhi al-Shâlih, *'Ulûm al-Hadîs wa Mushtolâhuhu*, (Beirut: Dâr al-'Ilm li al-Malâyîn, 1977 M), h. 145.

7. Pada umumnya, ulama hadis membagi metode periwiyatan hadis kepada delapan macam, dan masing-masing memiliki lafal-lafal tertentu sebagai penghubung antar periwayat dalam proses periwiyatan. Kedelapan metode periwiyatan tersebut adalah; (1) *al-sama' min lafzh al-syaykh*, contoh lafalnya, *sami'tu/nâ, haddasanâ/i, dan akhbaranâ/i*;

dapat dinyatakan bersambung apabila: (a) seluruh periwayat dalam *sanad* itu benar-benar *siqat* (adil dan *dhâbith*), (b) antara masing-masing periwayat dengan periwayat terdekat benar terjadi hubungan perwayatan yang sah, yakni ada unsur *liqâ'* (perjumpaan) atau kesezamanan hidup.⁸

Untuk hadis yang seluruh rangkaian periwayatnya bersambung, umumnya ulama hadis menamainya dengan istilah *muttashil* atau *maushûl*. Ibn al-Shalâh mendefenisikan hadis *muttashil* atau *mawshûl* dengan hadis yang bersambung sanadnya, baik persambungan itu sampai kepada Nabi SAW ataupun hanya kepada sahabat Nabi.⁹

Jadi hadis *muttashil* atau *maushûl* ada yang disandarkan kepada Nabi SAW, - dalam istilah ilmu hadis disebut *marfû'*-, dan ada yang disandarkan kepada sahabat Nabi SAW disebut *mauqûf*-.¹⁰

...Continued...

(2) *al-qirâ'at 'ala al-syaykh*, contoh lafalnya, *qara'tu 'ala fulân*; (3) *al-ijâzat*, contoh lafalnya, *ajâzalî, haddasanâ ijâzat*; (4) *al-munâwalat*, contoh lafalnya, *nâwalanâ/i*; (5) *al-mukâtabat*, contoh lafalnya, *kataba ilayya fulân, akhbaranî bihi kitâbat*; (6) *al-i'lâm*, contoh lafalnya, *akhbaranâ/i i'lâman*; (7) *al-washiyyat*, contoh lafalnya, *awsha ilayya, dan*; (8) *al-wijâdat*, contoh lafalnya *wajadtu bi khaththin/fî kitâb fulân*. Kedelapan metode dan lafal-lafal itu memiliki tingkat akurasi yang tidak sama, sehingga sebagiannya, ada yang dinilai dan disepakati oleh ulama sebagai metode yang sah, dan ada yang dinyatakan sebagai metode yang tidak sah. M. Syuhudi Ismail, *Op. Cit.*, h. 52-63. Pengarang yang sama, *Metode Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991 M), h. 82-83.

⁸. M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, *Op. cit.*, h. 112-113.

⁹. Ibn al-Shalâh, *Op. Cit.*, h. 39.

¹⁰. Muhammad 'Ajjâj Al-Khathîb (selanjutnya ditulis al-Khathîb), *Ushûl al-Hadîs 'Ulûmhu wa Mushtholâhuhu*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1409 H = 1989 M), h. 28.

2. Periwat Bersifat Adil

Kata adil (bahasa Indonesia) sebenarnya berasal dari bahasa Arab "*al-'adl*", yaitu bentuk *masdar* dari kata kerja '*adala*, yang secara etimologi (bahasa) berarti; pertengahan (*al-i'tidâl*); lurus (*al-istiqâmat*); condong kepada kebenaran (*al-mail ila al-haqq*). Orang yang bersifat adil disebut *al-'âdil*.¹¹ Adapun kriteria periwat yang adil menurut berbagai pendapat ulama hadis adalah yakni (1) beragama Islam; (2) Mukallaf; (3) melaksana nakan ketentuan agama, dan; (4) memelihara *maru'at*.¹²

Beragama Islam berarti seorang periwat ketika melakukan kegiatan menyampaikan hadis harus dalam keadaan memeluk agama Islam. Adapun ketika menerima hadis kriteria tersebut tidak berlaku. Jadi periwat tatkala menerima riwayat boleh saja tidak dalam keadaan memeluk agama Islam, asalkan tatkala menyampaikan riwayat dia telah memeluk agama Islam.¹³

Mukallaf yang berarti *bâligh* (dewasa) dan berakal sehat menjadi syarat adil adalah ketika periwat hendak menyampaikan riwayat. Sedangkan untuk kegiatan menerima riwayat, menurut ulama hadis, boleh saja belum keadaan

11. Luwis Ma'luf, *Al-Munjid fî al-Lughat*, (Beirut: Dâr al-Masyriq, 1973 M), h. 491-492; Ibn Manzhûr, Jilid XIII, *Op. cit*, h. 456-463.

12. M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, *Op. cit*, h. 113-118.

13. Al-Suyûthî, Juz II, *Op. cit*, h. 4-7.

mukallaf, asalkan dia telah *mumaiyiz* (dapat memahami maksud pembicaraan dan dapat membedakan sesuatu).¹⁴

Adapun yang dimaksud dengan kriteria "melaksanakan ketentuan agama" ialah teguh dalam agama, tidak berbuat dosa besar dan kecil, tidak berbuat *bid'at*, tidak berbuat maksiat, dan harus berakhlak mulia.¹⁵ Sedangkan yang dimaksud *maru'at* dalam kriteria keempat ialah kesopanan pribadi yang membawa pemeliharaan diri manusia pada tegaknya kebajikan moral dan kebiasaan-kebiasaan.¹⁶

Khusus terhadap semua sahabat Nabi SAW, *jumhûr* ulama hadis umumnya menilai mereka bersifat adil.¹⁷ Karenanya dalam kegiatan kritik terhadap periwayat hadis, sisi *adâlat* sahabat Nabi tidak dipermasalahkan dan tidak perlu diadakan kritik dan penilaian terhadapnya.

3. Periwayat Bersifat *Dhâbith* telah diterimanya.

Dalam bahasa Arab kata *dhâbith*, secara etimologi berarti: yang kokoh, yang tepat dan yang hafal dengan sempurna¹⁸. Adapun *dhâbith* menurut istilah ilmu hadis, sebagai dikemukakan Ibn Hajr al-'Asqallânî, ialah orang yang kuat hafalannya tentang apa yang telah didengarnya

14. *Loc. Cit*; Juga Al-Khathîb, *Op. Cit*, h. 227-232.

15. M. Syuhudi Ismail, *Op. Cit*, h. 116-118. Pengarang yang sama, *Metode Penelitian Hadis Nabi*, *Op. Cit*, h. 68.

16. *Loc Cit*.

17. Ibn al-Shalâh, *Op, cit*, h. 264.

18. Luwis Ma'luf, *Op. Cit*, h. 445.

serta mampu menyampaikan hafalannya itu kapan saja dia menghendakinya.¹⁹ Pengertian senada juga dikemukakan oleh Shubhi al-Shâlih, yakni *dhâbith* ialah orang yang mendengarkan riwayat sebagaimana seharusnya; dia memahaminya dengan pemahaman yang baik kemudian dia hafal secara sempurna; dan ia mempunyai kemampuan yang demikian itu sedikitnya mulai dari saat mendengar riwayat itu sampai dia menyampaikan riwayat tersebut kepada orang lain.²⁰

Dari dua pengertian tentang *dhâbith* di atas, dapat dikatakan bahwa aspek ke-*dhâbith*-an berkenaan dengan kualitas intelegensi dan intelektual periwayat, khususnya tentang periwayatan hadis. Seorang periwayat barulah dikatakan bersifat *dhâbith* jika ia memahami, hafal dan mampu menyampaikan -kepada orang lain- dengan baik dan sempurna riwayat atau berita yang telah diterimanya.

Untuk mengetahui kualitas keadilan seorang periwayat adalah berdasarkan popularitas keutamaan periwayat tersebut di kalangan ulama hadis, dan penilaian dari para ulama ahli kritik (kritikus) periwayat hadis. Penilaian itu berisi pengungkapan kelebihan atau kekurangan yang ada pada periwayat hadis.²¹ Sedangkan untuk mengetahui kualitas ke-*dhâbith*-an periwayat hadis adalah

19. Ahmad bin 'Alî bin Hajr al-'Asqallânî (selanjutnya ditulis al-'Asqallânî), *Nuzhat al-Nazhr Syarh Nukhbat al-Fikr*, (Semarang: Maktabat al-Munawwar, tth), h. 13.

20. Shubhi al-Shâlih, *Op. cit*, h. 128.

21. Al-Khathîb, *Op. cit*, h. 268-269.

berdasarkan adanya kesaksian ulama, dan adanya kesesuaian riwayatnya dengan riwayat lain yang telah dikenal *kedhâbith*-annya.²² Jadi ringkasnya untuk mengetahui kualitas dua aspek periwayat tersebut diperlukan adanya kesaksian dari ulama dan ahli kritik periwayat hadis. Dalam hal ini jika ternyata telah terakumulasi pada seorang periwayat hadis sifat adil dan *dhâbith*, maka periwayat tersebut disebut dengan istilah *Siqat*.²³

Kesaksian tentang kualitas periwayat hadis, biasanya diungkapkan ulama dan ahli kritik hadis dengan menggunakan kata atau kalimat tertentu. Oleh karena periwayat hadis jumlahnya banyak dan kualitasnya tidak sama, maka kata-kata atau kalimat yang dipakai untuk menyifati mereka beragam. Berbagai kata atau kalimat tersebut dikelompokkan dalam peringkat-peringkat tertentu sesuai kualitasnya yang kemudian dikenal dengan istilah *marâtib alfâzh al-jarh (al-tajrîh wa) al-ta'dîl* (peringkat-peringkat untuk berbagai lafal ketercelaan *-al-jarh-* dan keterpujian *-al-ta'dîl-* periwayat).

Jumlah susunan dan urutan *marâtib alfâzh al-jarh wa al-ta'dîl* yang dikemukakan ulama hadis, ternyata juga terdapat sedikit perbedaan. Ibn Shalâh, misalnya, mene-

22. *Ibid.*, h. 232; Abû al-Fidâ' Isma'îl bin Kasîr (selanjutnya ditulis Ibn Kasîr), *Iktishar 'Ulûm al-Hadîs*, disyarah oleh Ahmad Muḥammad Syâkir, dan diberi judul dengan *Al-Bâ'is al-Hasîs fî Iktishar 'Ulûm al-Hadîs*, (Beirut: Dâr al-Fikr, tth), h. 46.

23. Al-Suyuthî, *Op. cit.*, Juz I, h. 63.

tapkan empat peringkat masin-masing untuk sifat keterpujian dan ketercelaan.²⁴ Sementara itu al-Dzahabî menetapkan lima peringkat.²⁵ Sedangkan Ibn Hajr al-'Asqallâni dan al-Suyûthî menetapkan enam peringkat.²⁶ Karena lebih rinci dan telah mencakup pendapat lainnya, ulama hadis kontemporer, misalnya, al-Khatîb, Mahmud al-Thahhân dan Bayûmî 'Ajlâni²⁷, umumnya mengikuti pendapat al-'Asqallâni dan al-Suyûthî. Keenam masing-masing peringkat tersebut beserta status kehujahannya dapat dilihat dalam gambar Ihktisar II dan III.

Di samping banyaknya jumlah periwayat serta beragamnya kualitas mereka, ternyata banyaknya jumlah ulama ahli kritik periwayat dan beragamnya tipe mereka dalam memeberikan penilaian terhadap periwayat tertentu tidak jarang menimbulkan permasalahan tersendiri.

Misalnya, ada periwayat tertentu dinyatakan sebagai siqat oleh sebagian ulama dan dinilai tidak siqat oleh sebagian ulama hadis lain. Jadi tidak jarang ditemukan perbedaan atau bahkan bertentangan pendapat di kalangan

24. Ibn al-Shlâh, *Op.cit*, h. 110-114.

25. Muhammad bin Ahmad al-Dzahabî (selanjutnya ditulis al-Dzahabî), *Mizân al-I'tidâl fî Naqd al-Rijâl*, Juz I (tpp: 'Isa al-Bâbî al-Halabî wa Syurkat, 1382 H = 1963 M), h. 4.

26. Al-'Asqallâni, *Op. cit*, h. 66-67; Al-Suyûthî, Juz I, *Op. cit*, h. 342-350.

27. Al-Khatîb, *Op. cit*, h. 275-277; Mahmûd al-Thahhân, *Ushûl al-Takhrîj wa Dirâtsât al-Asânîd*, (Beirut: Dâr al-Qur'an al-Karîm; 1978), h. 163-166; 'Abbâs Bayûmî 'Ajlâni, *Dirâsat fî al-Hadîs al-Nabawî*, (Iskandaria: Muassasat Syabâb al-Jâmi'at, 1987 M), 156-158.

IKHTISAR II

Peringkat dan Status Lafal-Lafal Ketercelaan Periwiyat
(*Marâtib alfâzh al-Jarh/al-Tajrîh*)

No. Peringkat	Indikasi Pada Lafal	Bunyi Lafalnya	Status Kehujahan
I	nilai tajrîh (dusta) bersangatan dan berlebihan.	اكذب الناس افسق الناس ركن الكذب اليه المتبى الكذب، اوضاع الناس	riwayat riwayat
II	nilai tajrîh bersangatan, tapi tidak berlebihan.	كذاب، دجال، وضاع	hadis hadis darinya darinya
III	nilai tajrîh masih dugaan kuat (tertuduh)	متهم بالكذب، هالك، متهم بالوضع، متروك ساقط، لا يعتبر حد يثبه تركه، سكتوعنه، غير ثقته	tdk dapat dapat dijadikan kan sebagai sebagai
IV	mengandung kedha'ifan yang berat (sangat). berkurang.	ضعيف جدا، ليس بشيئي مطروح، ردوا حد يثبه، واه، ارم به، مردود الحديث لا يساوي شيئا	hujah hujah
V	mengandung kedha'ifan, sebab hafalan kurang/tidak baik.	ضعيف، ضعفوه، منكر الحديث، مضطرب، مجهول، حديثه مضطرب	riwayat nya tidak dapat di- jadikan sebagai
VI	mengandung kedha'ifan yang ringan (telah mendekati nilai ta'dîl).	لين، ليس بالقوى، فيه ضعف سيئي الحفظ، مقال فيه اختلف فيه، ليس بالحجة ما اعلم به باءس، طعنوفيه ارجوان لا باءس به، ينكر	hujah, tetapi boleh di- riwayat- sebagai i'tibar

IKHTISAR III

Peringkat dan Status Lafal-Lafal Keterpujian Periwiyat
(*Marâtib alfâzh al-Ta'dîl*)

No. Peringkat	Indikasi Pada Lafal	Bunyi Lafalnya	Status Kehujahan
I	menunjukkan nilai <u>siqat</u> yang bersanggatan.	اوثق الناس، اثبت الناس، فوق الثقة، اليه المنتهى في الثبت لا اثبت منه، من مثل فلان، لا يسئل عنه	riwayat
II	ada <i>ta'kid</i> ; dgn menyebut 2x nilai <u>siqat</u> /adil.	ثقة ثقة، ثبت ثبت، ثبت ثقة حجة حجة، حافظ حجة، ثقة مأمون، ثبت حجة	hadis darinya dapat
III	nilai <u>siqat</u> / <i>ta'dîl</i> disebut hanya sekali.	ثقة، ثبت، حافظ ضابط.	dijadikan
IV	ada nilai ' <i>adâlat</i> , tapi <i>dhâbith</i> sedikit berkurang.	صدوق، مأمون، خيار لا بأس به.	sebagai <i>hujah</i>
V	tidak mengandung nilai <i>ta'dîl</i> / <u>siqat</u> , juga tidak mengandung nilai <i>taj-rîh</i> (cacat).	صالح الحديث، فحله الصدق صدوق يخطئ، سئى الحفظ، صدوق له او هام، وهم، مقارب صدوق تغير باخره، ر وواعه صدوق سوء الحفظ، وسط، شيخ	riwayat darinya tdk dapat dijadikan <i>hujah</i> , tapi dpt diriwayatkan untuk
VI	telah mendekati pada nilai <i>taj-rîh</i> (cacat).	صدوق ان شاء الله، صويلح ارجو ان لا بأس به، مقبول	sebagai <i>i'tibar</i>

ahli hadis dalam memberikan kesaksian dan penilaian terhadap seorang periwayat. Untuk menghadapi kasus demikian ini, sedikitnya ada tiga pendapat ("teori") yang berkembang di kalangan ulama, yakni:

- (1) Kritik yang berisi nilai keterpujian (*al-ta'dîl*) terhadap periwayat harus didahulukan ("dimenangkan") terhadap kritik yang berisi nilai ketercelaan (*muqaddamatun 'ala al-jarh*). Alasannya, karena sifat asal periwayat adalah keterpujian, sedangkan sifat ketercelaan adalah yang datang kemudian.²⁸
- (2) Kritik yang berisi ketercelaan terhadap periwayat harus didahulukan ("dimenangkan") terhadap kritik yang berisi nilai keterpujian (*al-jarh muqaddamatun 'ala al-ta'dîl*). Alasannya, karena ulama yang mengemukakan ketercelaan lebih mengetahui keadaan periwayat yang dikritiknya dari pada ulama yang mengemukakan hal keterpujiannya. Di samping itu, dasar mengemukakan keterpujian itu adalah perasaan baik semata.²⁹
- (3) Kritik yang berisi nilai ketercelaan terhadap periwayat harus didahulukan ("dimenangkan") terhadap kritik yang berisi nilai keterpujian, dengan syarat-syarat sebagai berikut: (a) Ulama yang mengemukakan ketercelaan telah dikenal benar-benar mengetahui

28. 'Alî bin Sulthân al-Harawî al-Qârî (selanjutnya ditulis al-Qârî), *Syarh Nukhbat al-Fikr*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyat, 1978 M), h. 238.

29. *Ibid.*, h. 239; Juga Ibn al-Shalâh, *Op. Cit.*, h. 99.

ahli hadis dalam memberikan kesaksian dan penilaian terhadap seorang periwayat. Untuk menghadapi kasus demikian ini, sedikitnya ada tiga pendapat ("teori") yang berkembang di kalangan ulama, yakni:

- (1) Kritik yang berisi nilai keterpujian (*al-ta'dîl*) terhadap periwayat harus didahulukan ("dimenangkan") terhadap kritik yang berisi nilai ketercelaan (*muqaddamatun 'ala al-jarh*). Alasannya, karena sifat asal periwayat adalah keterpujian, sedangkan sifat ketercelaan adalah yang datang kemudian.²⁸
- (2) Kritik yang berisi ketercelaan terhadap periwayat harus didahulukan ("dimenangkan") terhadap kritik yang berisi nilai keterpujian (*al-jarh muqaddamatun 'ala al-ta'dîl*). Alasannya, karena ulama yang mengemukakan ketercelaan lebih mengetahui keadaan periwayat yang dikritiknya dari pada ulama yang mengemukakan hal keterpujiannya. Di samping itu, dasar mengemukakan keterpujian itu adalah perasaan baik semata.²⁹
- (3) Kritik yang berisi nilai ketercelaan terhadap periwayat harus didahulukan ("dimenangkan") terhadap kritik yang berisi nilai keterpujian, dengan syarat sebagai berikut: (a) Ulama yang mengemukakan ketercelaan telah dikenal benar-benar mengetahui

28. 'Alî bin Sulthân al-Harawî al-Qârî (selanjutnya ditulis al-Qârî), *Syarh Nukhbat al-Fikr*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyat, 1978 M), h. 238.

29. *Ibid.*, h. 239; Juga Ibn al-Shalâh, *Op. Cit.*, h. 99.

pribadi periwayat yang dikritiknya; (b) Ketercelaan yang dikemukakan haruslah didasarkan argumen-argumen yang kuat, yakni dijelaskan sebab-sebab yang menjadikan periwayat bersangkutan tercela kualitasnya.³⁰

Dari ketiga pendapat di atas, yang masyhur di kalangan ahli hadis adalah pendapat kedua dan ketiga. Lebih jauh jika kritik yang berisi celaan terhadap periwayat tidak disertakan penjelasan dari kritikus tentang sebab sebab ketercelaan periwayat dimaksud, maka terlebih dahulu perlu diteliti keadaan pengkritik itu sendiri. Dalam hal ini, perlu diteliti sikap masing-masing pengkritik yang pendapatnya bertentangan tersebut. Karena, sikap para pengkritik hadis ada yang ketat (*tasyaddud*), misalnya, Yahya bin Ma'in dan Abu Hâtim al-Râzî; ada yang "longgar" (*tasâhul*), misalnya, Abu 'Isa al-Turmudzî, al-Hâkim al-Naisâbûrî, Ibn Hibbân dan al-Baihaqî; dan ada pula yang berada antara sikap ketat dan longgar (*tawâsuth* atau *mu'tadil*), misalnya, Ibn Sirîn. Apabila kritikus yang bersikap *tasyaddud* menilai seorang periwayat tertentu berkualitas *dha'îf* tanpa disertai keterangan sebab-sebab ke-*dha'îf*-annya, maka periwayat bersangkutan masih dapat dinilai sebagai berkualitas *siqat*, sedikitnya tidak *dha'îf*.³¹

30. *Ibid* (al-Qârî), h. 240. Juga Al-'Asqallânî *Op. Cit.*, h. 69.

31. M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, *Op. Cit.*, h. 182-183.

4. Terhindar dari *Syudzûdz*

Dalam bahasa Arab kata *syudzûdz*, secara etimologi memiliki beberapa arti yakni: yang jarang; yang menyendiri; yang asing; yang menyalahi aturan, dan; menyalahi orang banyak.³² Menurut istilah ilmu hadis, pengertian umum *syudzûdz* adalah sebagai dikemukakan oleh imam al-Syâfi'î, yakni: suatu hadis tidak dinyatakan mengandung *syudzûdz* bila hadis itu hanya diriwayatkan oleh seorang periwayat yang *siqat*, sedang periwayat yang *siqat* lainnya tidak meriwayatkan hadis itu. Suatu hadis dinyatakan mengandung *syudzûdz* bila hadis itu diriwayatkan oleh seorang periwayat yang *siqat* tersebut bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh banyak periwayat yang juga *siqat*.³³

5. Terhindar dari *'illat*.

Dalam bahasa Arab, kata *'illat* adalah bentuk kata benda dari kata kerja *'alla, ya'illu*. Secara etimologi kata itu mengandung arti penyakit; cacat; dan keburukan.³⁴ Dalam istilah ilmu hadis *'illat* berarti sebab yang tersembunyi, yang merusak kualitas hadis. Keberadaannya menyebabkan hadis yang pada lahirnya tampak berkualitas

32. Ibn Manzhûr, Jilid V, *Op. Cit*, h. 28-29.

33. Pernyataan imam al-Syâfi'î tersebut antara lain diriwayatkan oleh al-Hâkim al-Naisâbûrî dan Ibn Shalâh. 'Abd Allah Muḥammad bin 'Abd Allah Muḥammad al-Naisâbûrî (selanjutnya ditulis al-Hâkim), *Ma'rifat 'Ulûm al-Hadîs*, (Kairo: Maktabat al-Mutanabbî, tth), h. 119; Ibn Shalâh, *Op. Cit*, h. 48.

34. Ibn Manzhûr, Jilid XVIII, *Op. Cit*, h.498.

sahih menjadi tidak sah.³⁵ Sebagaimana *syudzûdz*, '*illat*' juga dapat terjadi di *sanad* dan di *matn*, atau di *sanad* dan *matn* sekaligus. Namun begitu yang terbanyak '*illat*' terjadi di *sanad*. Menurut kalangan *muhaddisîn*, jalan untuk mengetahui '*illat*' ialah dengan terlebih dahulu menghimpun semua jalur *sanad* yang berkaitan tentang suatu hadis. Setelah itu seluruh rangkaian dan kualitas periwayat baik dari aspek adil dan *dhâbith* dalam *sanad* itu diteliti berdasarkan pendapat para ahli kritikus periwayat hadis.

B. Kesahihan *Matn*

Seperti telah dikemukakan terhdahulu bahwa unsur unsur yang harus dipenuhi oleh suatu *matn* yang berkualitas sah ada dua macam, yakni terhindar dari *syudzûdz* (kejanggalaan) dan terhindar dari '*illat*' (cacat).

Adapun tolok ukur penelitian *matn* (*ma'yir naqd 'ala al-matn*) yang dikemukakan ulama hadis -untuk dijadikan sebagai acuan mengetahui apakah suatu *matn* terhindar dari dua hal tersebut- cukup bervariasi. Dari berbagai pendapat ulama, Shalah al-Dîn al-Adlabî menyimpulkan bahwa secara umum tolok ukur untuk menentukan kesahihan *matn* ada empat, yakni: (1) tidak bertentangan dengan petunjuk umum al-Qur'an; (2) tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat; (3) tidak bertentangan dengan akal sehat, indra dan

35. Nûr al-Dîn 'Itr, *Al-Madkhal ila 'Ulûm al-Hadîs*, (Madinah al-Munawwarat: Maktabat al-'Ilmiyyat, 1972), h. 447.

fakta sejarah; dan (4) susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian.³⁶ Dari uraian di atas, terlihat bahwa pada setiap unsur kesahihan *sanad* dan *matn* memiliki tolok ukur tertentu dan menjadi bagian integral dari kaedah kesahihan hadis secara umum. Dalam kajian hadis, kritik terhadap dua aspek hadis tersebut sama pentingnya dalam rangka melihat kualitas suatu hadis. Selanjutnya dengan mengacu kepada kaedah umum tersebut, kualitas hadis *ahâd* -secara garis besar- diklasifikasikan kepada tiga jenis, yakni; *shahîh*, *hasan*, dan *dha'îf*. Suatu hadis dikatakan berkualitas *sahih* (-yang kemudian disebut hadis *shahîh*- adalah jika telah memenuhi seluruh unsur kaedah kesahihan hadis secara utuh. Suatu hadis berkualitas *hasan* -yang kemudian disebut hadis *hasan*- adalah karena ada salah satu unsur yang kurang dipenuhi secara penuh, yakni tingkat ke-*dhâbith*-an periwayat berkurang sedikit atau lemah (*khafîf al-dhibth*), sedang unsur lainnya telah terpenuhi.³⁷ Adapun hadis yang berkualitas *dha'îf* (lemah) adalah jika tidak memenuhi salah satu, atau sebagian ataupun seluruh unsur kaedah

36. Shalâh al-Dîn al-Adlabî, *Manhaj Naqd al-Matn*, (Beirut: Dâr al-Afâq al-Jadîdat, 1983 M), h. 238.

37. Defenisi hadis *hasan* yang diberikan ulama hadis ialah hadis yang *sanad*-nya bersambung, periwayat bersifat adil tetapi kurang sedikit sifat ke-*dhâbith*-annya, tidak terdapat *sydzûdz* dan 'illat. Al-khathîb, *Op. Cit*, h. 332.

kesahihan hadis.³⁸

Tiga jenis kualitas hadis yang disebut di atas, masing-masing dapat dibagi lagi. Hadis *shahîh* dapat dibagi menjadi hadis *shahîh lidzâtihi* (sahih karena dirinya sendiri), dan hadis *shahîh lighairihi* (sahih) karena ada dukungan dari yang lainnya). Hadis *shahîh* yang pertama ialah hadis yang memenuhi seluruh unsur kaedah kesahihan hadis secara utuh. Sedang hadis *shahîh* yang kedua, pada asalnya bukanlah hadis *shahîh* melainkan hadis *hasan*. Tapi karena ada dukungan dalil lain yang kuat maka kualitasnya-meningkat menjadi *shahîh*.³⁹ Demikian pula dengan hadis *hasan* dapat dibagi menjadi hadis *hasan lidzâtihi* (hasan karena dirinya sendiri), dan hadis *hasan lighairihi* (hasan karena ada dukungan dalil lain yang kuat). Hadis *hasan* yang pertama adalah seperti telah dikemukakan di atas yakni hadis yang unsur kualitas ke-*dhâbith*-an periwayat berkurang sedikit (lemah), sedang unsur-unsur kaedah kesahihan lainnya telah terpenuhi. Sedang hadis *hasan* yang kedua, pada asalnya merupakan hadis *dha'îf* tertentu yang tingkat ke-*dha'îf*-annya tidak terlalu berat. Lalu karena ada pendukung dalil lain yang menguatkannya, misalnya oleh hadis yang semakna dari berbagai *sanad*, atau oleh dalil

38. Defenisi hadis *dha'îf* yang diberikan ulama hadis ialah hadis yang tidak memenuhi salah satu atau seluruh kaedah (syarat) hadis *shahîh* ataupun *hasan*. Shubhi al-Shâlih, *Op. Cit*, h. 165; Juga Al-Suyûthî, Juz I, *Op. Cit*, h. 179.

39. Al-Khathîb, *Op. Cit*, h. 306.

al-Qur'an, maka kualitasnya meningkat menjadi *hasan*.⁴⁰ Menurut mayoritas ulama hadis, hadis yang berkualitas *shahîh* dan *hasan* dapat dijadikan hujah.⁴¹

Adapun hadis yang berkualitas *dha'îf*, jenisnya cukup banyak. Hal ini dapat dipahami karena dengan definisi hadis *dha'îf* sebagai telah dikemukakan, maka faktor yang menyebabkan ke-*dha'îf*-an sangat beragam, yakni adakalanya ke-*dha'îf*-an disebabkan tidak memenuhi unsur *sanad* bersambung, juga dapat disebabkan tidak memenuhi periwayatan yang adil atau *dhâbith*, atau juga dapat disebabkan *matn* tidak sah.

Secara garis besar, jenis-jenis hadis *dha'îf* yang disebabkan karena tidak memenuhi syarat *sanad* bersambung ialah hadis *mu'allaq*⁴², hadis *mursal*⁴³, hadis *munqathi*⁴⁴,

40. Ibn al-Shalâh, *Op. Cit.*, h. 27-28.

41. Al-Suyûthî, Juz I, *Op. Cit.*, h. 160; Al-Khathîb, *Op. Cit.*, h. 333.

42. Yang dimaksud dengan hadis *mu'allaq* ialah hadis yang periwayat di awal *sanad*-nya gugur (terputus) seorang atau lebih secara beruntun. Al-'Asqallânî. *Op. Cit.*, h. 26.

43. Definisi hadis *mursal* yang diberikan oleh mayoritas ulama hadis ialah hadis yang disandarkan langsung kepada Nabi SAW oleh *tâbi'în* tanpa menyebut (menyandarkan) sahabat Nabi -sebagai periwayat pertama yang menerima hadis dari Nabi SAW-. *Ibid.*, h. 27; Juga al-Qârî, *Op. Cit.*, h. 107-108.

44. Yang dimaksud dengan hadis *munqathi* ialah hadis yang dalam *sanad*-nya ada terputus seorang atau dua orang periwayat dengan tidak beruntun. Al-Suyûthî, Juz I, *Op. Cit.*, h. 207-208.

hadis *mu'dhal*⁴⁵, dan hadis *mudallas*⁴⁶.

Sedangkan untuk jenis hadis *dha'if* yang disebabkan karena tidak memenuhi syarat periwayat yang adil atau *dhâbith*, - garis besarnya- ialah hadis *maudhû'* (palsu)⁴⁷, hadis *matrûk*⁴⁸, hadis *munkar*⁴⁹, hadis *mu'allal*⁵⁰, hadis

45. Yang dimaksud dengan hadis *mu'dhal*, ialah hadis yang dalam *sanad*-nya ada terputus dua orang periwayat atau lenih secara beruntut. *Ibid.*, h. 211.

46. Dikatakan *mudallas* karena di dalam hadis tersebut terdapat *tadlîs* yang -secara habasa- berarti penipuan atau menyembunyian. Luwis Ma'luf, *Op. Cit*, h. 222. Dalam ilmu hadis dikenal dua macam *tadlîs*; Pertama *tadlîs isnâd*, yakni seorang periwayat menyatakan telah menerima hadis dari periwayat lain yang semasa dengannya, tapi sebenarnya mereka tidak pernah bertemu. Atau mungkin mereka pernah bertemu tapi antara mereka tidak pernah terjadi kegiatan penyampaian dan penerimaan hadis; Kedua *tadlîs al-syuyûkh*, yakni seorang periwayat mengaku menerima hadis dari seorang *syekh* (guru), tapi ia salah menyebut identitas *syekh* yang menyampaikan hadis kepadanya, seperti nama, gelar, famili (keturunan), atau sifatnya. Ibn Shalâh, *Op. Cit*, h. 66; Juga Al-Suyûthî, Juz I, *Op. Cit*, h. 223-224, dan 228-229.

47. Pengertian hadis *maudhû'* yang diberikan ulama hadis ialah hadis yang disandarkan kepada Nabi SAW dengan cara dibuat-buat dan dusta dari apa yang tidak pernah diucapkan, dilakukan atau ditaqrirkan oleh Nabi SAW. Mushthafa al-Syibâ'î, *Op. Cit*, h. 77.

48. Yang dimaksud hadis *matrûk* dalam ilmu hadis ialah hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang tertuduh dusta, atau menampakkan kefasikan dengan perbuatan dan perkataan, atau banyak lupanya. Al-Khathîb, *Op. Cit*, h. 348.

49. Yang dimaksud dengan hadis *munkar* menurut ulama hadis ialah hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang *dha'if* yang bertentangan dengan periwayat yang *siqat*. *Loc. Cit*.

50. Yang dimaksud hadis *mu'allal* menurut ulama hadis ialah hadis yang di dalamnya terdapat '*illat*' yang dapat merusak kualitas hadis. Keberadaannya menyebabkan hadis yang pada lahirnya tampak berkualitas sahih menjadi tidak sahih. Ibn al-Shalâh, *Op. Cit*, h. 81. Pengertian hadis *mu'allal* di atas tampak masih terlalu umum, karena '*illat*' -yang terdapat dalam defenisi itu-belum terinci. Menurut M. Syuhudi Ismail, '*illat*' yang merupakan sebab hadis menjadi *mu'allal* ada tiga macam. (1) hadis *mu'allal* disebabkan oleh periwayat yang kualitasnya *al-wahm* (riwayatnya diduga mengandung kekeliruan atau hafalannya tidak baik);

*mudraj*⁵¹, hadis *mudhtharib*⁵², hadis *maqlûb*⁵³, hadis *majhûl*⁵⁴, hadis *syâdz*⁵⁵, dan hadis *mukhtalith*.⁵⁶

Adapun jenis hadis *dha'îf* yang disebabkan karena tidak memenuhi unsur kesahihan *matn* jumlahnya tidak sebanyak jenis *dha'îf* yang terdapat dalam *sanad*. Hal itu dapat dipahami karena faktor ke-*dha'îf*-an yang terdapat pada istilah-istilah itu -seperti *'illat* dan *syudzûdz*- dapat terjadi pada *sanad* atau *matn*, dan dapat terjadi pada

...Continued...

(2) hadis *mu'allal* disebabkan oleh persambungan *sanad* yang cacat, dan; (3) hadis *mu'allal* disebabkan oleh *matn* yang tidak sahih. M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad hadis*, Op. Cit, h. 161.

51. Hadis *mudraj* menurut ulama hadis ialah hadis yang di dalamnya terdapat penambahan redaksi pada *matn* yang berasal dari *sanad* atau periwayatnya. Penambahan itu sebenarnya, tidak atau bukan termasuk *matn* hadis. Al-Khathîb, *Op. Cit*, h. 372.

52. Pengertian hadis *mudhtharib* dalam *mushtholâh al-hadîs* ialah hadis yang periwayatnya menyampaikan berbagai hadis yang isinya saling bertentangan dan tidak dapat dikompromikan. Ibn al-Shalâh, *Op. Cit*, h. 84; Juga al-Suyûthî, Juz I, *Op. Cit*, h. 345.

53. Hadis *maqlûb* atau *munqalib* menurut ulama hadis ialah hadis yang periwayatnya menyebut *matn* atau nama periwayat lain secara terbalik-balik. Al-Khathîb, *Op. Cit*, h. 345.

54. Yang dimaksud dengan hadis *majhûl* dalam istilah ilmu hadis, ialah hadis yang identitas diri periwayat atau *al-ahwâl* (keadaan) periwayat, dalam arti segi keutamaan dan kekurangannya, tidak diketahui atau dikenal oleh kalangan ahli hadis. Mahmûd al-Thahhân, *Taisîr Mushthalâh al-Hadîs*, (Beirut: Dâr al-Qur'an al-Karîm, 1979 M), h. 118.

55. Pengertian atau defenisi hadis *syâdz* yang umum diberikan dalam *mushthalâh al-hadîs*, ialah hadis yang periwayatnya bertentangan dengan periwayat yang lebih *siqat*. *Ibid.*, h. 347.

56. Menurut M. Syuhudi Ismail, yang dimaksud hadis *mukhtalith* dalam istilah ilmu hadis ialah hadis yang hafalan periwayatnya rusak karena lanjut usia (pikun), atau mengalami kebutaan, atau hilang catatan hadisnya dan atau peristiwa tertentu yang dapat mengganggu daya hafalannya. M. Syuhudi Ismail, *Op. Cit*, h. 161.

dapat terjadi pada *sanad* atau *matn*, dan dapat terjadi pada *sanad* dan *matn* sekaligus. Beberapa jenis hadis *dha'if* yang disebabkan *matn*-nya berkualitas *dha'if*, istilah dan pengertiannya sama dengan istilah yang berlaku pada *sanad*, misalnya hadis *syâdz*, *mu'allal*, *mudraj*, *mudhtharib* dan *maqlûb* (*munqalib*). Karena itu, sebagian ulama hanya memakai satu istilah untuk hadis yang *matn*-nya tidak memenuhi unsur kesahihan *matn*, istilah *dha'if*.⁵⁷ Ringkasnya, jenis-jenis hadis yang diklasifikasikan secara garis besar berdasarkan kualitasnya sebagai disebut di atas, dapat dilihat dalam gambar skema 1.

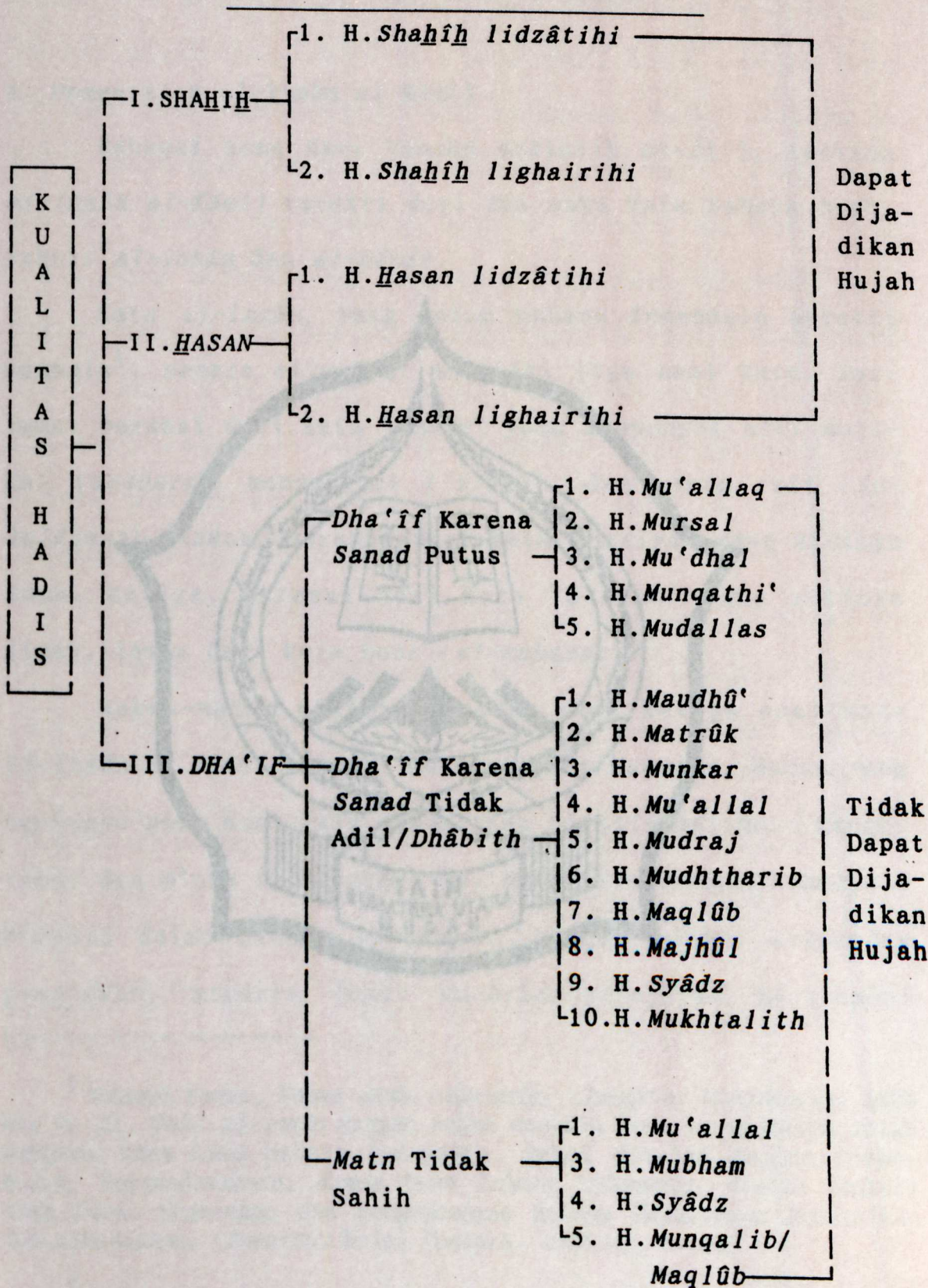
Adapun tentang kedudukan hadis *dha'if* dengan semua jenisnya tersebut, masih terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama. Namun pada prinsipnya, mayoritas ulama, terutama *muhaddisîn* (ahli hadis) menyepakati bahwa hadis *dha'if* tidak dapat dijadikan sebagai hujah.⁵⁸ Kesepakatan pendapat tersebut dapat dimaklumi karena agama berkaitan dengan keyakinan; dan keyakinan tidak dapat didasarkan kepada dalil yang lemah (*dah'if*) atau meragukan.

Dari uraian di atas, terlihat bahwa jenis hadis Nabi yang dapat dijadikan sebagai hujah (*maqbul*), relatif lebih sedikit jumlahnya dibanding dengan jumlah jenis hadis yang tidak dapat dijadikan sebagai hujah (*mardûd*).

57. M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Op. Cit, h. 125.

58. Al-Khathîb, *Op. Cit*, h. 351-352; Juga Shubhi al-Shâlih, *Op. Cit*, h. 112.

GAMBAR 1
 SKEMA KLASIFIKASI JENIS-JENIS HADIS
 BERDASARKAN KUALIATSNYA*



Keterangan: * Klasifikasi ini masih secara garis besar.
 H = hadis